

URGENSI PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN DI DESA ANJIR PASAR LAMA KABUPATEN BARITO KUALA

Normala¹, Siti Zulaikha¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Normala

malanor211@gmail.com

Keywords:

Higher education; gender discrimination; perspective; social construction

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.384>

Article History:

Received: June 9, 2024

Accepted: April 22, 2025

ABSTRACT

The social construction within society reflects issues of gender-based discrimination, one of which is the unequal treatment of men and women in the field of education. This study aims to explore the urgency of higher education from women's perspectives and to understand the social construction of rural communities regarding higher education for women. The research was conducted in Anjir Pasar Lama Village, Barito Kuala Regency. A qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that in Anjir Pasar Lama Village, there are two prevailing perspectives on higher education for women: some members of the community believe that higher education is very important for women, while others consider it less important. Factors contributing to the low level of higher education among women in the village include early marriage, economic conditions, and a lack of awareness about the importance of higher education for women. The most dominant factor is early marriage. The social construction within the community is shaped by three dialectical processes: internalization, objectivation, and externalization. In this context, gender discrimination in Anjir Pasar Lama Village includes the marginalization of women in education, subordination of women, gender stereotypes, and violence. However, the concept of a double burden is not found, as women are primarily confined to domestic roles.

ABSTRAK

Konstruksi sosial pada masyarakat menunjukkan isu diskriminasi berbasis gender, salah satunya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan pada aspek pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan tinggi dalam perspektif perempuan dan memahami konstruksi sosial masyarakat desa mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan. Penelitian dilaksanakan di Desa Anjir Pasar Lama Kabupaten Barito Kuala. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Anjir Pasar Lama terdapat dua perspektif mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan, yakni sebagian masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi perempuan, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan. Faktor-faktor yang menyebabkan minimnya pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama meliputi pernikahan dini, kondisi ekonomi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Faktor yang paling dominan adalah pernikahan dini. Konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh tiga proses dialektika, yaitu internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Dalam hal ini, diskriminasi gender di Desa Anjir Pasar Lama meliputi marginalisasi perempuan dalam pendidikan, subordinasi perempuan, stereotipe gender, dan kekerasan. Sedangkan beban ganda tidak ditemukan karena perempuan hanya berurusan pada wilayah domestik. Penting bagi perempuan untuk membuktikan bahwa pendidikan tinggi sangat penting untuk masa depan, dan pandangan negatif dari masyarakat tidak selalu benar. Selain itu, masyarakat diharapkan untuk tidak memberikan perlakuan yang berbeda bagi perempuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan.

How to Cite:

Normala., & Zulaikha, S. (2025). Urgensi Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Perempuan di Desa Anjir Pasar Lama Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 205-215. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.384>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Perspektif adalah sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang kerap mempunyai pendapat dan juga pandangan yang berbeda ketika berhadapan dengan suatu hal. Oleh karena itu, seringkali terdapat perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat juga ([Fiska, 2020](#)). Termasuk dalam hal pendidikan, banyak perspektif yang berbeda-beda terhadap pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan karena pendidikan adalah landasan pembentukan kapasitas manusia yang lebih luas dan inti gagasan pembangunan ([Dalimoenthe, 2021](#)). ([Efendy, 2014](#)), menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi perempuan, yang memiliki peran sangat penting dalam peningkatan kualitas generasi muda. Kualitas pendidikan perempuan harus ditingkatkan, terutama dalam hal peran dan tanggung jawab ibu. Sesuai harkat dan martabat serta kodratnya, perempuan memiliki peran membentuk, menentukan, dan mewarnai kualitas generasi bangsa. Namun, di pedesaan banyak pernikahan dini dan perempuan lebih memilih menikah muda dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan seharusnya dapat membantu membangun relasi gender yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Semua orang berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan ([Trisnawati & Widiensyah, 2022](#)). Sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki kesetaraan gender, sehingga kesetaraan ini harus diperjuangkan. Meskipun kesetaraan telah meningkat dalam pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi masih ada pada beberapa masyarakat, khususnya pedesaan. Seperti masyarakat di Desa Anjir Pasar Lama yang menggambarkan tentang beberapa isu diskriminasi gender, yakni antara laki-laki dan perempuan yang diperlakukan agak berbeda.

Pada masyarakat di Desa Anjir Pasar Lama, laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal pendidikan. Perempuan jika melanjutkan pendidikan tinggi akan dicemooh dan diejek percuma sekolah tinggi kalau ujung-ujungnya ke dapur atau hanya jadi ibu rumah tangga nantinya. Sehingga kebanyakan perempuan memilih untuk menikah muda ketimbang melanjutkan pendidikan, meskipun memiliki kemampuan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Muncul pertanyaan “bagaimana perspektif perempuan terhadap pendidikan tinggi di Desa Anjir Pasar Lama?” dan “bagaimana konstruksi masyarakat desa mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai referensi dan sebagai acuan untuk menemukan fokus penelitian ini. Penelitian oleh ([Tasia & Nurhasanah, 2019](#)), berfokus pada tingkat partisipasi perempuan dampak pendidikan tinggi terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan yang menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka, yang mengarah pada peningkatan tingkat pendidikan. Adapun penelitian ([Nursaptini et al.,](#)

[2020](#)), mendeskripsikan budaya patriarki dan pendekatan perempuan terhadap pendidikan. Akses terhadap pendidikan merupakan hak yang dijamin secara hukum bagi setiap warga Negara, namun beberapa warga negara masih mengalami diskriminasi demi memperoleh haknya. Kemudian penelitian ([Handayani, 2018](#)), bertujuan menghasilkan formasi teoritis substantif berdasarkan konseptualisasi gender dan wacana perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya tiga masalah pemahaman diskriminasi gender dalam pendidikan dapat menjelaskan masalah tersebut. Gender dan pendidikan membahas pentingnya wacana gender dalam pendidikan serta fenomena sosial gender dalam pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian ([Trisnawati & Widiensyah, 2022](#)), menjelaskan bahwa kesetaraan gender ada di perguruan tinggi saat ini mulai terwujud, hal ini dirasakan oleh informan yang terlibat dalam penelitian ini. Mereka merasakan pada saat pembelajaran di dalam kelas mereka mendapatkan kebebasan yang sama dalam mengakses pembelajaran dan mengungkapkan pendapatnya baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam hal pertemanan misalnya, perempuan masih seringkali dikesampingkan karena dianggap merepotkan. Terakhir, penelitian ([Sulistiyowati, 2021](#)) menjabarkan mengenai implementasi kesetaraan gender dalam lingkup tatanan sosial dan upaya untuk meningkatkan keadilan gender dalam pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan. Pemahaman terhadap kesetaraan dan keadilan gender mulai direalisasikan secara perlahan-lahan.

Secara keseluruhan penelitian-penelitian di atas memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana diskriminasi gender dalam pendidikan khususnya bagi perempuan dan bagaimana kesetaraan gender harus dilakukan guna mengatasi diskriminasi gender serta sebagai upaya untuk meningkatkan keadilan gender dalam pendidikan. Penelitian ini berfokus mengkaji tentang persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan pada bidang pendidikan di dalam suatu masyarakat. Pengkajian dimulai dari memahami perspektif perempuan terhadap pendidikan tinggi. Kemudian mengkaji bagaimana konstruksi masyarakat desa mengenai perempuan yang lebih memilih menikah muda dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi.

Penelitian ini menggunakan teori diskriminasi gender untuk menganalisis wujud isu diskriminasi gender dalam hal pendidikan bagi perempuan. Teori diskriminasi gender menjelaskan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Perbedaan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan dan hubungan sosial. Ketidaksetaraan gender tersebut mencakup beberapa hal yaitu seperti marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan ([Fakih, 2013](#)).

Penelitian ini memiliki manfaat akademis, yakni berkontribusi terhadap perkembangan kajian sosiologi gender. Adapun manfaat praktisnya adalah berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Selain itu, memberikan informasi terkait perspektif perempuan terhadap pendidikan tinggi dan bagaimana konstruksi masyarakat desa mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi, agar mampu menejaskan secara rinci dan mendalam fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan di Desa Anjir Pasar Lama, Kecamatan Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala, yang dipilih berdasarkan pada fenomena yang menunjukkan bahwa di Desa Anjir Pasar Lama menggambarkan tentang beberapa isu diskriminasi gender di bidang pendidikan cukup mengemuka. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer berupa situasi sosial dan sumber data sekunder berupa literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan melalui. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti dan mengamati aktivitas perempuan. Penulis juga mengamati situasi sosial yang ada di desa, terutama lingkungan sosial desa. Kemudian wawancara semi-struktur terhadap informan. Informan penelitian ini terdiri dari 11 orang, yang mencakup 8 perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, 3 perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, dan 1 laki-laki yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan model interaktif ([Miles et al., 2014](#); [Sugiyono, 2022](#)), yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian: Desa Anjir Pasar Lama

Desa Anjir Pasar Lama adalah desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Memiliki luas 1.100 Ha, secara geografis Desa Anjir Pasar Lama berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu, Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Danau Karya. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Anjir Pasar Kota II. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seberang Pasar II. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Anjir Serapat Timur Kalimantan Tengah. Secara administratif, wilayah Desa Anjir Pasar Lama terdiri dari 8 Rukun Tetangga. Secara umum tipologi Desa Anjir Pasar Lama terdiri dari persawahan, budidaya, perkebunan, kerajinan dan industri, industri menengah dan besar, jasa dan perdagangan. Secara umum wilayah Anjir Pasar Lama merupakan dataran rendah yang relatif datar.

Masyarakat Desa Anjir Pasar Lama mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani. Hampir seluruh masyarakat di desa tersebut, kehidupan perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian. Pekerjaan petani di Desa Anjir Pasar Lama lebih di dominasi oleh para laki-laki, hampir semua proses kegiatan bertani dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan juga ikut bertani tetapi tidak semua prosesnya dapat dilakukan oleh perempuan. Selain aktivitas bertani, masyarakat Desa Anjir Pasar Lama juga ada kegiatan atau aktivitas berjualan yang dapat menopang perekonomian masyarakat desa. Berjualan ini kebanyakan dilakukan oleh para perempuan khususnya ibu-ibu karena lokasi berjualannya hanya di depan atau dekat rumah mereka saja dan ada juga yang menjual barang di pasar. Masyarakat Anjir Pasar Lama selain menjadi seorang petani dan pedagang juga memiliki mata pencaharian sampingan sebagai pengrajin topi purun. Mulai dari beragam kalangan yang ada di desa tersebut, terkhususnya ibu-ibu merupakan

pengrajin topi purun. Di Desa Anjir Pasar Lama juga terdapat beberapa kegiatan sosial budaya masyarakat Desa Anjir Pasar Lama yang masih dilakukan sampai sekarang secara gotong royong seperti *mengawah* dan *behaul*.

2. Perspektif Perempuan terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan di Desa Anjir Pasar Lama

Pendidikan tinggi sangat penting bagi semua orang karena memberi mereka kesempatan untuk lebih memahami dan belajar lebih banyak. Pengetahuan ini penting bagi laki-laki dan perempuan yang mengasuh anak. Tanggung jawab perempuan untuk mencari informasi kini meluas, sehingga bidang studinya lebih luas dan mencakup berbagai topik ([Shihab, 2018](#)). ([Ramadhani & Subhi, 2024](#)) mengemukakan pendidikan merupakan hal yang paling penting saat ini. Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan dan ketidaktahuan menuju kesadaran. Dengan kemajuan teknologi modern, pendidikan telah mengalami banyak perubahan. Saat ini teknologi semakin berkembang sehingga berdampak pada dunia pendidikan khususnya pendidikan perempuan. Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting karena merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Maka dari itu perlu kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

Namun, ketika seseorang memandang suatu topik, masalah atau kejadian pasti akan memunculkan suatu perspektif. Dalam hal ini, perspektif perempuan tentang pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama berbeda-beda. Satu sumber data menyatakan pendidikan tinggi bagi perempuan di desa ini tidak terlalu penting, sedangkan sumber data lain menyatakan bahwa pendidikan itu penting. Terdapat beberapa perspektif dari perempuan terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan.

“...Menurut saya bagus, lebih tinggi lebih baik karena untuk mengubah pandangan masyarakat bahwa di desa ini biasanya setelah lulus SD atau lulus SMP menikah. Jadi alangkah lebih baik sebenarnya diubah. Kalau perempuan wawasannya lebih luas, untuk merawat anak itu lebih bagus dan lebih luas pandangannya...” (Informan Aisyah, 2024)

Dapat dilihat bahwa ia menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan khususnya para perempuan. Dengan berpendidikan tinggi, maka perempuan memiliki wawasan yang lebih luas. Perempuan adalah calon ibu dan pendidik untuk anaknya. Generasi yang cerdas akan lahir dari seorang ibu yang cerdas. Selain itu, ada penjelasan dari informan lain yang hampir sama dengan penjelasan informan sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa pendidikan bagi perempuan itu sangat bagus. Jika memungkinkan untuk dapat melanjutkan pendidikan jangan sampai hanya SD atau SMP saja minimal sampai SMA.

Kemudian, terdapat beberapa yang berpendapat bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan itu tidak terlalu penting. Mereka memandang yang terpenting untuk perempuan adalah mampu untuk membaca dan menulis, maka sudah mampu mengurus rumah tangga dan memiliki kewajiban untuk mengurus anak serta suaminya. Ada pula yang mengatakan bahwa banyak perempuan yang sudah menginjak usia remaja memilih untuk menikah. Kemudian, ada juga yang memberikan pandangan tentang pendidikan bagi perempuan seperti ini.

“... Namanya di desa berbeda dengan di kota, kalaunya perempuan yang melanjutkan sekolah tinggi biasanya dianggap percuma, kalaunya ujung-ujungnya kembali lagi ke dapur, sumur dan kasur. Kalaunya laki-laki tidak pernah dianggap seperti itu, malah diharuskan sekolah karena laki-laki yang mencari nafkah...” (Informan Sanah, 2024)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa di Desa Anjir Pasar Lama terdapat sebagian persepsi dari orang memandang dan menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidaklah terlalu penting. Hal itu dikatakan oleh beberapa informan yang pendidikannya tergolong rendah. Dikarenakan sebagian menganggap setelah menikah, perempuan hanya sekedar jadi ibu rumah tangga dan tidak memerlukan pendidikan tinggi. Sedangkan, yang beranggapan bahwa pendidikan itu penting dikatakan oleh beberapa informan dengan pendidikan yang tergolong tinggi. Mereka merasa kalau pendidikan itu khususnya untuk perempuan sangat penting dan lebih tinggi lebih baik lagi. Jangan sampai putus sekolah ditengah jalan, karena untuk menjadi bekal dalam menjalankan tugas dikeluarganya nanti. Semakin tinggi pendidikannya makin bagus lagi, makin tinggi juga pangkatnya ditempatnya kerja. Jika perempuan berpendidikan tinggi makaawasannya pun lebih luas, serta untuk merawat anaknya itu lebih baik juga.

3. Latar Belakang Minimnya Pendidikan di Desa Anjir Pasar Lama

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi minimnya pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama adalah sebagai berikut:

a. Pernikahan dini

Pada Desa Anjir Pasar Lama sampai sekarang masih memiliki budaya yang masih dilestarikan yaitu pernikahan dini. Salah satu informan mengatakan bahwa pernikahan dini di desa ini masih sering terjadi dan ibaratnya sudah menjadi suatu tradisi di masyarakat. Kebanyakan harus disidang dulu sebelum menikah, bahkan ada yang menikah siri dulu dikarenakan belum cukup umur. Masyarakat Desa Anjir Pasar Lama sekarang masih banyak yang menikahkan anaknya di usia dini. Adapun menurut informan lainnya yaitu, Justru yang lambat atau yang belum menikah itu jadi bahan pembicaraan masyarakat. Jika belum menikah diumur 17 atau 18 tahun lebih, dianggap perawan tua atau tidak laku khususnya bagi perempuan. Beberapa alasan orang tua itu menikahkan anaknya adalah seperti kemauan anaknya sendiri, takut terjadinya perzinahan, pemerkosaan, agar dianggap tidak perawan tua dan dianggap laku serta mengurangi beban keluarga. Dengan adanya beberapa alasan tersebut menyebabkan orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi khususnya bagi perempuan.

b. Tingkat ekonomi yang rendah

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pendidikan anak, baik laki-laki atau perempuan. Lingkungan keluarga berkaitan dengan tingkat ekonomi keluarga. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa di Desa Anjir Pasar Lama, sebagian masyarakatnya hanya petani. Sehingga banyak anak khususnya perempuan yang tidak melanjutkan lagi setelah lulus SMP atau SMA lebih memilih bekerja. Serta besarnya biaya pendidikan akan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, seperti kuliah itu biayanya pasti lebih mahal daripada sekolah biasa.

Oleh karena itu, tingkat ekonomi yang kurang memadai akan menghambat anak khususnya perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan

Masyarakat Desa Anjir Pasar Lama masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan tinggi, terutama bagi perempuan. Sebagian orang masih percaya bahwa perempuan tidak perlu pendidikan tinggi. Beberapa informan yang diwawancarai penulis mengatakan bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan. Tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi seperti laki-laki. Perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi dianggap percuma dan perempuan dicap hanya sebagai calon ibu rumah tangga saja.

Dari beberapa yang melatarbelakangi minimnya pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama yang mendominasi adalah pernikahan dini. Karena hampir semua perempuan banyak yang menikah muda bahkan ada yang putus sekolah tidak menunggu lulus terlebih dulu.

4. Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Mengenai Pendidikan Tinggi bagi Perempuan

Dengan mempertimbangkan hubungan antara perempuan dan pendidikan, tidak mengherankan jika orang tua dan masyarakat memberikan alasan berbeda mengapa pendidikan perempuan kurang penting dibandingkan pendidikan laki-laki. Selain itu, konstruksi sosial telah menjadi kebiasaan masyarakat. Untuk melindungi perempuan, pendidikan perempuan diperlukan ([Salama, 2021](#)).

Konstruksi sosial merupakan proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi. Dalam konstruksi sosial ada tiga momen dialektis, seperti internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi ([Aprilasari & Hakim, 2024](#)).

a. Proses internalisasi pendidikan tinggi bagi perempuan

Internalisasi proses pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain, yang demikian menjadi subyektif bagi individu. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif ([Mawarni & Agustang, 2021](#)). Pada proses internalisasi, informan mengutarakan bahwa pendidikan bagi perempuan dianggap bukan merupakan suatu keharusan. Perempuan yang berpendidikan tinggi juga dikatakan nanti laki-laki pada takut melamar, ujung-ujungnya menjadi perawan tua dan tidak akan menikah-menikah. Namun, informan lainnya menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan merupakan salah satu jalan untuk membentuk pribadi seseorang khususnya perempuan. Memungkinkan untuk menjadi pribadi lebih baik dan mendapatkan kerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi. Tapi dalam lingkungan keluarganya masih banyak yang memandang bahwa pendidikan itu lebih penting hanya untuk laki-laki saja dan laki-laki diharuskan berpendidikan.

b. Proses objektivasi pendidikan tinggi bagi perempuan

Objektivasi dapat diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Proses objektivasi adalah respon masyarakat terhadap keputusan perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi sesuai pengetahuan masyarakat dan keluarga mengenai pendidikan bagi perempuan ([Mustakim et al., 2020](#)). Pada proses objektivasi pendidikan tinggi bagi perempuan, informan perempuan mendapati tanggapan atau respon dari keluarga maupun masyarakat dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sebagian informan juga sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang menurut pandangan masyarakat perempuan yang berpendidikan tinggi percuma sekolah tinggi-tinggi dan dibilang akan susah mendapatkan jodoh serta dibilang perawan tua karena lambat menikah.

c. Proses eksternalisasi pendidikan tinggi bagi perempuan

Proses eksternalisasi didefinisikan sebagai visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah, hal ini adalah proses pencurahan diri manusia ke dunia, baik melalui tindakan fisik maupun mental. Proses eksternalisasi sendiri merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan seseorang di lingkungan sosio-kulturalnya ([Rifai, 2020](#)). Pada proses eksternalisasi pendidikan bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama, informan mengatakan bahwa mereka tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena beberapa anggapan dan pandangan buruk masyarakat bahkan keluarga sendiri. Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan dibilang percuma dan hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja. Dibilang akan susah mendapatkan jodoh, pemikiran keluarga besar yang masih kolot dan lebih mementingkan pendidikan bagi laki-laki saja.

5. Wujud Diskriminasi Gender dalam Hal Pendidikan Tinggi bagi Perempuan

Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, yang berarti semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Ini adalah tanda kesetaraan dan keadilan gender. Selama bertahun-tahun, laki-laki telah mendominasi segala aspek masyarakat dan perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki berasal dari sini. Kaum perempuan cenderung mengalami diskriminasi karena ketidaksetaraan ([Putri et al., 2023](#)). Dari observasi dan wawancara penulis mendapati bahwa perempuan di Desa Anjir Pasar Lama mengalami wujud diskriminasi gender dalam pendidikan sebagai berikut:

a. Perbedaan pendidikan antara laki-laki dan perempuan karena perempuan sulit menjaga diri sebagai wujud marginalisasi

Pada Desa Anjir Pasar Lama mengalami marginalisasi pendidikan terhadap perempuan dimana sebagian orang tua membedakan pendidikan anak laki-laki dan perempuan. Seperti informan Lana dan Aluh, mereka lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki mereka ke jenjang kuliah sementara anak perempuan mereka hanya akan disekolahkan sampai SMA saja. Dengan adanya stereotipe bahwa perempuan hanya akan kembali menjadi ibu rumah tangga. Mereka menganggap anak perempuan lebih sulit menjaga diri jika jauh dari orang tua. Berbeda dengan anak laki-laki di pandang lebih bisa menjaga dirinya sendiri. Perbedaan tersebut menyebabkan kaum perempuan sering

tertinggal dalam hal pendidikan. Perempuan juga sering diberikan posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

b. Perempuan merupakan sosok yang lemah sehingga dikesampingkan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk subordinasi

Perempuan sering tidak diprioritaskan atas kaum laki-laki, masyarakat percaya bahwa perempuan itu merupakan makhluk lemah lembut, rasional dan emosional. Perempuan dianggap hanya lebih pantas untuk berada di rumah mengurus rumah tangga seperti pekerjaan domestik, mengurus anak dan suami. Hal tersebut membuat posisi perempuan dalam ranah publik terabaikan. Dalam hal pendidikan pun perempuan tertinggal dari laki-laki. Bahkan ada perempuan yang tidak melanjutkan sekolah tinggi seperti di Desa Anjir Pasar Lama tersebut beberapa perempuan yang putus sekolah dan rata-rata hanya lulusan SD dan SMP. Dalam hal pengambilan keputusan perempuan juga sering dinomorduakan dari laki-laki. Seperti halnya dalam pendidikan, yang mana laki-laki lebih penting dan harus melanjutkan pendidikan. Karena laki-laki dianggap akan menjadi pemimpin di masa depan. Laki-laki umumnya mendapatkan prioritas lebih tinggi daripada perempuan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan memang mengalami wujud diskriminasi gender, yaitu berupa subordinasi.

c. Penandaan atau pelabelan ibu rumah tangga terhadap perempuan desa anjir pasar lama

Perempuan di Desa Anjir Pasar Lama ini juga mengalami *stereotype*, yaitu penandaan atau pelabelan “ibu rumah tangga” terhadap perempuan, baik yang berpendidikan tinggi ataupun tidak, sebagai wujud diskriminasi gender. Label atau *stereotype* ibu rumah tangga itu terjadi karena tidak ada *stereotype* bapak rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi. Dari *stereotype* ibu rumah tangga itu menyebabkan perempuan juga dianggap bukan calon pemimpin dan bukan calon pencari nafkah. Karena tugas mencari nafkah atau yang bekerja itu hanya laki-laki. *Stereotype* tersebut menjadi bagian dari budaya masyarakat desa, perempuan pada akhirnya mengubur impiannya. Tidak mengherankan bahwa yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang perkuliahan seperti di Desa Anjir Pasar Lama masih minim.

d. Kekerasan emosional pada perempuan yang ingin berpendidikan tinggi

Perempuan di Desa Anjir Pasar Lama mengalami wujud diskriminasi gender yaitu kekerasan. Kekerasan tersebut berupa kekerasan secara emosional. Dimana mereka yang mau melanjutkan pendidikan dan sedang melanjutkan pendidikan tinggi dicibir dan dicemooh di lingkungan keluarga serta di lingkungan masyarakat. Dicibir seperti untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi nanti bakalan percuma saja. Sehingga menyebabkan ada yang patah semangat dan tidak jadi melanjutkan pendidikan tinggi. Namun juga ada yang tetap melanjutkan pendidikan tinggi dan tidak memperdulikan cibiran tersebut. Karena ingin membuktikan bahwa perempuan berpendidikan itu tidak percuma dan bakalan berguna untuk masa depan.

D. KESIMPULAN

Pandangan perempuan dan konstruksi sosial terkait pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Anjir Pasar Lama menunjukkan adanya praktik diskriminasi gender. Hal ini tercermin pada perbedaan perlakuan dalam akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan, yang berujung pada marginalisasi pendidikan bagi perempuan. Dalam proses pengambilan keputusan, perempuan sering kali dianggap merupakan sosok yang lemah sehingga dinomorduakan. Hal ini juga tercermin dalam dunia pendidikan, di mana laki-laki dianggap lebih penting dan diutamakan untuk melanjutkan pendidikan, yang mencerminkan bentuk subordinasi terhadap perempuan. Stereotipe terhadap perempuan juga turut memperkuat pandangan ini. Perempuan kerap dilihat hanya sebagai calon ibu rumah tangga dengan tanggung jawab utama mengurus anak dan suami, sehingga dianggap tidak perlu menempuh pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi. Terakhir, wujud diskriminasi gender yang terjadi adalah kekerasan yang berupa kekerasan emosional. Sedangkan untuk beban ganda terhadap pendidikan di Desa Anjir Pasar Lama tidak ditemukan. Dengan konstruksi bahwa pendidikan tidak terlalu penting, menyebabkan perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga. Diharapkan pada perempuan, khususnya perempuan di desa, selalu bersikap positif untuk menanggapi pandangan dan stigma buruk dari masyarakat dalam pendidikan. Selain itu, diharapkan juga dapat membuktikan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi sangat penting dan berguna untuk masa depannya. Masyarakat disarankan untuk tidak mendiskriminasi perempuan, termasuk dalam pendidikan, karena laki-laki dan perempuan memiliki hak setara serta kebebasan untuk menentukan pilihan.

REFERENSI

- Aprilasari, S., & Hakim, A. R. (2024). Kampung Janda: Konstruksi Sosial Media Online Terhadap Perempuan yang Pernah Bersuami di Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.122>
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Mayyah: Media Transformasi Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i1.679>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Student Library.
- Fiska, R. (2020). Pengertian Perspektif: Teknik, Jenis-jenis, dan Macamnya. Gramedia Blog. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>
- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 10(2), 198–224. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784>
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/z3x54>
- Miles, B. M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publication.
- Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton sebagai Identitas Sosial Budaya

- Masyarakat Kabupaten Gresik. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11-27. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.23250>
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Putri, A., Asa, Mustika, Sakti, D., Khairiya, Putri, F., Rofifah, Putri, F., Faturramadhan, M., Hafizhah, N., Laily, Salma, V., Yasmin, Zulaykha, S., Ismi, S., & Laitupa, W. (2023). Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 453–464. <https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/2696>
- Ramadhani, L., & Subhi, R. M. (2024). Mensosialisasikan Pentingnya Berpendidikan Tinggi Bagi Perempuan pada Zaman Modern di Desa Maribaya. *Segawati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.56910/segawati.v3i1.1367>
- Rifai, M. (2020). Konstruksi Sosial Da'ir Sumenep Atas Perjudohan Dini di Sumenep. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 58-70. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.11212>
- Salama. (2021). Diskursus Pendidikan dan Perempuan Dalam Konstruksi Sosial Warga Tamidung Batang-Batang Sumenep. *Jurnal Setia Pancasila*, 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.36379/jsp.v1i2.134>
- Shihab, Q. M. (2018). Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Tasia, F. E., & Nurhasanah, E. (2019). Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan Tinggi dan Pengaruh Pendidikan Tinggi pada Perempuan: Sebuah Studi Literatur. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v4i1.p1-12.2764>
- Trisnawati, O., & Widiensyah, S. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 339-347. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>